

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi peran ganda

Kata "peran" diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. "Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan" (Wolfman, 1989: 10). Johnson & Johnson (2000: 26-27) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1990: 268-269) menyebutkan bahwa "suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya". Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubngkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman serta dipengaruhi oleh emansipasi wanita maka peran wanita pun semakin berkembang.

Wolfman (1989: 38) menyatakan bahwa orang-orang yang secara radikal memperjuangkan hak-hak kaum wanita berusaha melawan pendapat *stereotype*, tidak hanya menyangkal, melainkan juga menentang pola perilaku tradisional kaum wanita. Mereka ingin membetulkan pendapat mengenai peran kaum wanita dan memperjuangkan keadilan dan persamaan kedudukan bagi kaum wanita. Dengan berbuat demikian, mereka menyangkal pendapat bahwa kaum wanita dalam segala hal berlainan dengan kaum pria. Anggapan bahwa pria dan wanita mempunyai karakter yang berbeda menurut fungsinya tidak menurut status sosialnya, merupakan kutukan bagi mereka. Oleh karena itu mereka menolak setiap anggapan bahwa ada nilai-nilai dan perbuatan-perbuatan yang khusus bagi wanita dan penting bagi masyarakat.

Kaum wanita tidak hanya berperan di dalam rumah saja, namun wanita berperan juga di lingkungan kerja. Sebagaimana dikatakan oleh Wolfman (1989: 10) bahwa meskipun dahulu kaum wanita dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, namun dewasa ini banyak sekali wanita yang memainkan peran di dunia kerja untuk mendapatkan nafkah. Kaum wanita dapat menduduki jabatan yang tidak bersifat tradisional (berbeda dengan peran wanita di rumah), namun mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab rumah tangga yang sifatnya tradisional. Hal ini merupakan salah satu di antara keluhan-keluhan yang dikemukakan para wanita dimana mereka harus menggabungkan antara pekerjaan rumah tangga dan tugas istri dengan pekerjaan sehari penuh. Salah satu perbedaan penting ialah bahwa wanita rumah tangga lebih mengatur waktunya sendiri daripada ditentukan orang lain

untuk melakukan tugas tugas yang perlu (Wolfman, 1989: 28). Sementara itu menurut Noe (2001: 417) wanita yang berperan ganda atau *career family women* harus bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas perhatian dan perawatan terhadap anak serta bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas pekerjaan.

Berbagai alasan yang melatar belakangi wanita untuk bekerja seperti penjelasan dari Wolfman (1989: 26-27) bahwa disamping uang ternyata wanita karier membuahkan banyak hal, seperti membantu orang lain dan pemenuhan diri pribadi. Pada umumnya wanita bekerja untuk menambah gaji suami atau menopangkeuanagn keluarga untuk bertahan hidup tanpa bermaksud menaiki jenjang kepangkatan. Adapun alasan wanita dalam menentukan pilihan dalam bekerja seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1997: 79-280) dimana pada usia dewasa muda berusia antara umur dua puluhan bahkan umur tiga puluhan dalam memilih pekerjaan tergantung pada faktor-faktor tertentu, diantaranya adalah perlunya persiapan yang lama dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali untuk seseorang untuk menukar kariernya. Faktor lain adalah nilai dan harapan yang tidak realistis, khususnya yang berkenaan dengan prestise dan otonomi tugas-tugas.

Hurlock (1997: 285-286) menambahkan bahwa ada dua alasan umum bagi kemantapan jurusan yang lebih besar baik bagi pria maupun untuk wanita. *Pertama*, kesempatan kerja bagi wanita lebih sedikit daripada kesempatan untuk kaum pria. *Kedua*, sebagian besar wanita juga bekerja di

luar rumah karena mereka dan keluarganya kekurangan uang. Menyadari bahwa betapa sulit bagi wanita untuk memperoleh pekerjaan, maka mereka begitu erat memegang apa yang telah dimiliki tanpa menghiraukan perasaan pribadinya, karena mereka menyadari pendapatnya penting bagi mereka dan keluarganya. Sebaliknya, pria dapat memperoleh kesempatan yang lebih banyak karena mereka mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memilih bidang kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun dalam situasi ekonomi yang sulit. Alasan ekonomi juga dapat mempengaruhi wanita untuk bekerja.

Hurlock (1997: 280) mengatakan bahwa banyak istri bekerja dengan tujuan membantu suaminya dalam mencari nafkah, sedang suaminya juga bekerja atau bahkan berpindah karier. Namun adapun sejumlah wanita yang bekerja dengan menyesuaikan pada bakat dan minatnya (Hurlock, 1997: 278).

Berbagai tanggung jawab yang harus dipikul wanita pun semakin bertambah. Menurut Wolfman (1989: 45-46) kaum wanita banyak mengemban tugas dan memikul tanggung jawab di dalam dan di luar rumah, mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana. Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan mengamati kegiatan mereka. Namun adapula wanita yang terlampau sibuk dengan kegiatannya sehingga lupa untuk membina rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolfman (1989: 54) bahwa banyak wanita hidup dalam kesibukan, kegiatan yang padat, produktif dan merasa agak kabur tentang masa depan. Beberapa wanita ini baru memperhatikan masalah menjadi ibu kalau hampir berumur tiga puluh tahun.

Wolfman (1989: 49-50) mengatakan bahwa tanggung jawab mengatur waktu biasanya dibebankan pada ibu. Ibu adalah yang biasanya bertanggung jawab atas keberangkatan anak ke sekolah dan keberangkatan suami ke pekerjaan pada waktunya. Setiap hari seorang ibu mulai mengurus rumah tangganya, bertanggung jawab atas setiap orang dalam keluarga, sekaligus menyiapkan diri berangkat kerja pada waktunya. Seorang ibu tidak hanya harus menjaga agar keluarganya menepati waktu, tetapi juga mengajarkan kebiasaan baik dan kesadaran akan waktu kepada anak-anak mereka saat mereka beranjak dewasa untuk memikul tanggung jawab yang makin bertambah. Tujuannya agar setiap anggota keluarga biar menepati waktu dan dapat merencanakan serta mengatur waktu dengan baik. Wolfman menambahkan dalam mengatur waktu wanita memiliki suatu teknik antara lain:

a. Membuat daftar dan inventaris

Menyusun daftar adalah cara paling umum untuk rencana jangka pendek mencatat apa yang harus dilakukan adalah cara yang baik untuk mengadakan inventarisasi dan menetapkan pilihan kalau terlalu banyak hal yang terdaftar. Hal ini untuk mengantisipasi hal yang akan dilakukan serta dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain maupun diri sendiri.

b. Mengurangi waktu tidur

Banyak wanita menyisihkan waktu satu jam setiap harinya dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya.

c. Hidup dengan ritme yang sederhana

Ada wanita yang berpendapat bahwa mereka perlu menyederhanakan ritme hidup mereka agar mereka dapat memenuhi jadwal kerja mereka. Diantara berbelanja sekaligus untuk kebutuhan selama seminggu, memasak lauk pauk kering untuk beberapa hari, mengurus anak-anak untuk mengerjakan beberapa tugas rutin rumah tangga yang sederhana, mengupah pembantu rumah tangga atau menggunakan alat-alat rumah tangga yang canggih dan efisien.

Banyak wanita yang berusaha mengabaikan kotoran dan debu dirumahnya. Ada pula yang berusaha membersihkan rumah secara sambil lalu untuk menghemat waktu.

d. Mencari bantuan dalam melakukan tugas rumah tangga

Kaum wanita yang bersikeras menyatakan bahwa semua anggota keluarga harus ikut serta terlibat dalam tugas rumah tangga, dan tanggung jawab lainnya, cenderung tidak terlalu terbebani rasa capai mereka. Akan timbul rasa bangga karena setiap orang dalam keluarga ikut serta membantu kesejahteraan keluarga. Para suami tentu dapat melakukan segala hal yang dapat dikerjakan wanita, seperti menyapu, mengepel, berbelanja dan memasak.

Sangatlah perlu menyuruh anak-anak memikul sebagian tanggung jawab untuk melakukan tugas. Mereka tidak hanya dapat membantu mengurus diri sendiri, tetapi dapat juga ambil bagian dalam tugas bersama. Mereka dapat dibantu mendewasakan diri dengan cara bertujuan membangun dan memperhatikan kepentingan orang lain. Mereka juga belajar

mengorbankan diri, walaupun hanya waktu dan tenaga mereka. Dengan demikian beban tanggung jawab akan terasa lebih ringan jika seorang ibu mau mengajar anak-anaknya ikut memikul sebagian beban dalam mengerjakan tugas rumah tangga.

Adapun seorang wanita yang mempunyai cukup uang akan membayar seseorang untuk membersihkan rumah, mencuci, menyetrika, dan disuruh kesana kemari. Hal ini menimbulkan rasa puas memasuki rumah atau kamar sewaan yang bersih dan rasa terurus kalau pekerjaan dilakukan orang lain. Terpenuhinya khayalan atau harapan akan hal-hal kecil namun penting, kadang-kadang mengurangi tekanan jiwa akibat peranan ganda.

e. Menghemat tenaga

Kebanyakan wanita berperan ganda dapat belajar mengukur kemampuan mereka sendiri sehingga dapat menggunakan tenaga mereka dengan cara yang efektif (Wolfman, 1989: 57-68).

Wanita merencanakan waktunya dengan baik agar dapat membagi antara keluarga dengan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolfman (1989: 51-52) bahwa wanita tidak menyalahgunakan waktu jaik mereka beristirahat atau makan siang, dan kembali pada pekerjaan mereka pada waktu yang diharapkan. Wanita juga menggunakan waktu dengan baik jika hampir tiba waktu usai, dan mereka meninggalkan pekerjaan pada waktunya. Hal ini dilakukan bukan karena mereka kurang setia atau pengabdian pada kewajiban, tetapi karena mereka harus segera pulang memenuhi kewajiban-kewajiban lain. Kepekaan terhadap waktu dan

respon terhadap kewajiban yang terikat waktu, tidak tergantung atau diakibatkan oleh status perkawinan. Hal tersebut berlaku baik bagi para wanita yang sudah kawin, maupun wanita lajang. Mereka tahu bagaimana menggunakan selama dua puluh empat jam. Wolfman (1989: 77) menambahkan bahwa wanita menentukan batas waktu yang mungkin tidak realistis dan merasa cemas hingga batas waktu itu tercapai. Wanita merasa bersalah tidak mengunjungi teman sesering yang mereka inginkan atau tidak mengajak anak-anak keluar rumah sesering yang mereka kehendaki. Mereka merasa sedih melihat rumah mereka berdebu, pakaian yang tidak disetrika.

Namun menurut Wolfman (1989: 28-29) walaupun kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, banyak diantara mereka mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka, meskipun dilakukannya dengan rasa tertekan. Walaupun demikian, mereka tahu bagaimana menangani peran ganda sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka, sebab mereka telah belajar berbuat demikian sewaktu masih gadis. Mereka hanya menambah dan menguahi sifat peran-peran tersebut setelah mereka berkeluarga. Mungkin kaum wanita menerima peran dan tanggung jawab ganda itu sambil menggerutu, tetapi tanpa tekana jiwa yang berlebihan sebab mereka telah tumbuh menjadi manipulator peran yang kompleks waktu menjadi wanita dewasa. Keuntungan menjadi wanita ialah bahwa bagaimana melaksanakan berbagai tugas sekaligus.

Berdasarkan berbagai definisi diatas mengenai peran ganda wanita maka peneliti mencoba menyaring dan membentuk definisi konkrit yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Peran ganda wanita adalah “tingkah laku yang selaras dengan peran dimana wanita harus bertanggung jawab terhadap keluarga maupun pengajaran formal dan nonformal budaya”.

B. Peran dalam rumah tangga

Saat kita hidup didalam lingkungan sosial, kita dituntut untuk memainkan suatu peran seperti halnya dalam sebuah teater. Apabila dalam pelaksanaan peran tersebut tidak sesuai dengan adanya apa yang telah diharapkan untuk lingkungan sosial maka kita cenderung akan mendapatkan *punishment*. Sebaliknya bila kita memerankan sesuai dengan harapan lingkungan sosial maka kita akan mendapatkan *reward*.

Peran atau *rule* dijelaskan oleh Biddle (dalam Newman, 1999: 81) sebagai perangkat perilaku yang disetujui secara sosial, ditetapkan serta diterima sebagai sebuah norma, peran juga merupakan harapan orang lain tentang perilaku yang tepat terhadap posisi yang disandang. (Mushinsky, 2000: 253).

Mc. Farlan (dalam Umi lestari, 1998: 27) mengartikan peran sebagai serangkaian perilaku yang merupakan ungkapan individu dalam merespon situasi sosial tertentu. Seperti yang diharapkan oleh anggota sosial lainnya. Sedangkan Wexley (1988: 27), mengartikannya sebagai perangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang memegang posisi tertentu

dalam kelompok atau organisasi sebagai perilaku yang muncul dan merupakan refleksi dari posisi.

Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2002: 216-220) menjelaskan beberapa istilah tentang perilaku yang dikaitkan dengan peran dan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Expectation* (harapan), yaitu harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan semestina ditampakkan seseorang yang mempunyai peran tersebut.
2. *Norm* (norma), yaitu harapan yang terselubung dari masyarakat, walaupun tidak diungkap tetapi tetap ada.
3. *Performance* (wujud perilaku), atau disebut sebagai perilaku nyata yang menurut Sarbing (1996) dikenal sebagai *role enactment* yang diukur berdasarkan keterlibatan diri dalam peran.
4. *Evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi) yang didasarkan pada harapan masyarakat atau orang lain tentang norma sehingga akan diberikan kesan positif berupa penilaian dan kesan *negative* (sanksi) dari lingkungan eksternal (orang lain) atau internal (dari diri sendiri).

Menurut Gunarsa (2000: 253-255), sebagai seorang istri wanita memiliki peran membantu dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga, yaitu:

- a. Menjadi kekasih suami.
- b. Menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami.

- c. Menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menghadapi, mengatasi masalah baik diatasi sendiri atau bersama-sama dengan suami.
- d. Menjadi manajer kenangan yang dilimpahkan oleh suami.

Sedangkan peranan seseorang wanita sebagai ibu rumah tangga adalah:

1. Mengatur seluruh kehidupan dan kelancaran rumah tangga.
2. Mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman.

Peranan wanita sebagai ibu bagi anak-anaknya:

- a. Menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati atau ditiru.
- b. Menjadi pendidik: memberikan pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan anak-anak untuk membentuk perilaku.
- c. Menjadi konsultan: memberikan nasehat, pertimbangan dan bimbingan.
- d. Menjadi sumber informasi: member pengetahuan, pengertian dan penerangan.

Peran yang ada pada wanita menurut Wolfman (1989, 12-15; 31) berasal dari beberapa sumber diantaranya adalah:

1. Para ibu atau pembimbing wanita

Kaum wanita memperoleh contoh-contoh dari para ibu atau terkadang mereka memperoleh contoh dari nenek mereka yang memikul banyak tanggung jawab dimana para ibu bekerja dan nenek-nenek yang tidak atau sebaliknya, kaum ibu bertanggung jawab atas rumah, hidangan, makan, perawatan umum seluruh keluarga. Kebanyakan para wanita tidak belajar

sejak dini apa yang diharapkan dari mereka dengan cara bertindak sebagai anak perempuan: hormat, sopan dan memperhatikan tugas-tugas kewanitaan.

2. Dari segi keagamaan

Kaum wanita memperoleh pengajaran tentang peran-peran yang berdasarkan tradisi. Kaum wanita diberitahukan bahwa mereka seharusnya bersahaja dan hormat seperti yang tercantum dalam alkitab.

3. Kebudayaan populer (music, film, bacaan-bacaan yang ada dalam masyarakat kita).

Dari kebudayaan populer itulah masyarakat belajar secara tidak langsung mengenai peran-peran wanita. Sebagai contohnya dalam film biasa diperlihatkan seorang wanita yang sudah menjadi ibu mengurus rumah dengan baik, memasak dan mengurus anak-anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran wanita dalam rumah tangga adalah menjadi pendamping suami, mengatur keuangan keluarga, mengatur segala kegiatan rumah tangga mengurus dan mengusahakansuasana rumah yang nyaman, mendidik dan mengasuh anak.

C. Peran ibu dalam keluarga

Gunarsa (2001: 31-35) berpendapat, peran ibu dalam keluarga antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
4. Ibu sebagai contoh dan teladan.
5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana
6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
7. Peran ibu sebagai istri.

D. *Single Parent*

Dalam kamus lengkap bahasa Inggris-Indonesia (1998, 139-198), *single* berarti satu, tunggal. Sedangkan *parent* bermakna: 1. Bapak atau ibu, 2. Orang tua. Jadi pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik itu pihak suami maupun istri. *single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu.

Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. *Single parent*

memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah.

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadang kala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda. Adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung lainnya (Sunarto, 2000: 66).

Menurut Hurlock (1980: 359) hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria maupun wanita terutama usia madya (40-60). Wanita usia madya yang suaminya meninggal, atau waniata yang diceraikan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang sangat dalam. Pria yang istrinya meninggal, atau yang diceraikan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurusinya.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga. Faktor ekonomi sering kali menjadi masalah terbesar dalam keluarga *single parent*.

Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Single parent adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Namun, tidak demikian bagi anak-anak selalu berpedoman kepada betapa pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap yang selalu bersama-sama mereka (Spock, 1998: 6). Anak yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri. Untuk anak usia sekolah, biasanya prestasi mereka disekolah otomatis akan menurun. Hal ini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana peran ganda yang dilakukan *single parent* agar menjadi keluarga yang harmonis.

E. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah keluarga sosial yang berarti lingkungan yang pertama kali ditemukan dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia. Anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarga melalui model, imitasi, sosialisasi, dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluarga

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, nilai, perasaan, empati, kerjasama dan juga motivasi yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak. Berbagai faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berbagai faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah pola asuh orang tua terhadap anak.

Sebelum mendefinisikan pola asuh orang tua, perlu diketahui dahulu apa arti pola asuh orang tua itu sendiri. Pola berarti gambaran yang dipakai untuk memberi contoh. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak kecil atau memimpin, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, tetapi juga bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya.

Pengertian pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan sikap biasanya dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain, dari cara orang tua

memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, dan cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan dan berkomunikasi dengan anak.

Gunarsa (1990: 5) mendefinisikan pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam prose interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Baldwin (dalam Ahmadi, 1999: 260) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sebagai didikan dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan orang tua sebagai tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak dan merupakan suatu sikap yang diapakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak (Hamidah, 2002: 141).

Adapun pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan, yakni:

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial internal dan eksternal
- c. Pendidikan internal dan eksternal
- d. Dialog dengan anak-anaknya
- e. Suasana psikologis
- f. Sosiobudaya
- g. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak
- h. Kontrol terhadap perilaku anak-anak
- i. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling & Steinberg, 1993 :487-496). Penelitian kontemporer pada gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind (1971, 1978: 239-276) dalam anak dan keluarganya. Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh

orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Darling & Steinberg, 1993).

Tipologi gaya pola asuh Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*. Maccoby dan Martin (1983) kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif.

Dengan demikian kebiasaan cara/gaya orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional (Bornstein, 2002). Sebagai contoh, pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an, suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisik dan psikologi. Ilmu psikologi, khususnya alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Pada tahun 1970-an dan sesudahnya, suatu pandangan kemampuan pola asuh orang tua yang telah menjadi lebih tepat (Lerner, 2000). Diana Baumrind (1971) dalam

pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

1. Gaya Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*)

Pola asuh orangtua yang otoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orangtua. Contoh orangtua yang *authoritarian* akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

2. Gaya Pola asuh permisif (*Permissive parenting style*) .

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Maccoby dan Martin (1983) menambahkan tipologi ini karena adanya tingkat tuntutan orang tua dan tanggapan yang ada. Dengan demikian pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu :

A. Pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku

anaknyanya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua . (Baumrind, 1991: 56-95; Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991; Maccoby & Martin, 1993:).

B. Pengasuhan permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis

melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Pandangan liberal ini berkembang di Inggris, yang dikembangkan oleh Neill (1960), dia menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan. Dari perkembangan liberal yang ada kemudian berkembang konsep baru dari Rogers dimana menyarankan supaya anak diasuh dengan campur tangan yang sesedikit mungkin dari orang tua maupun dari lingkungan.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang

(*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

3. Gaya Pola asuh autoritatif (*Autoritative Parenting style*)

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang *autoritative* : "Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan". Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian* dan permisif.

Dalam pola asuh ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak itu akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Dalam hal ini perlu disadari bahwa kontrol yang ketat harus diimbangi dengan dorongan kuat yang positif agar individu tidak hanya merasa tertekan tetapi juga dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Untuk hal ini Baumrind (1978) menekankan bahwa dalam pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip : pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang

saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.